

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kegiatan bertutur atau berbicara mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting sekali dalam kehidupan manusia bermasyarakat dan berbudaya. Pertama, kegiatan ini secara khas menandai kehadiran corak hidup manusia serta membedakannya dengan corak hidup makhluk-makhluk lainnya. Kedua, dengan bertutur manusia dapat berinteraksi, mengungkapkan dirinya, pengetahuannya, dan lingkungan sekitarnya. Ketiga, kegiatan bertutur dapat dilihat dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu kegiatan bertutur yaitu berpidato.

Kemampuan berpidato penting bagi siswa, sebab pidato merupakan cara yang baik untuk membantu berkomunikasi dan berinteraksi. Pidato juga merupakan sarana menyampaikan gagasan yang penting secara lisan dengan khalayak umum. Kegiatan berpidato memiliki tujuan untuk menghibur, menginformasikan, dan untuk meyakinkan (Keraf dalam Putri, 2017). Pidato merupakan salah satu materi ajar yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pidato menjadi sangat penting karena dapat merangsang siswa untuk gemar mengemukakan pendapat dan tentunya akan meningkatkan kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan berpidato dibutuhkan beberapa aspek yang mendukung supaya mereka terampil berbicara di depan umum. Selain aspek kebahasaan juga tidak kalah pentingnya yaitu aspek nonkebahasaan. Dalam konteks kemampuan berpidato, penguasaan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan sangat dipengaruhi oleh kesiapan siswa dalam merencanakan serta mengorganisasikan gagasan sebelum berbicara. Tarigan (2015) menegaskan bahwa ketidakteraturan dalam penguasaan isi dan struktur gagasan akan berdampak pada ketidakjelasan alur berbicara serta menurunnya kepercayaan diri

penutur. Dengan demikian, kemampuan mengembangkan dan menyusun gagasan secara sistematis merupakan fondasi penting bagi kemampuan berpidato yang efektif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran berpidato di kelas VIII SMP Al-Ittihad Jamanis yang berjumlah 18 peserta didik, diperoleh gambaran bahwa kemampuan berpidato peserta didik masih tergolong rendah. Data awal menunjukkan bahwa hanya 7 peserta didik (38,9%) yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal ( $KKM \geq 75$ ), sedangkan 11 peserta didik (61,1%) belum mencapai ketuntasan. Selain itu, rata-rata kemampuan berpidato peserta didik pada tahap prasiklus sebesar 58,8 yang menunjukkan bahwa kemampuan berpidato peserta didik perlu ditingkatkan. Rendahnya kemampuan berpidato tersebut tampak pada penyampaian isi pidato yang kurang runtut, penggunaan kosakata yang terbatas, kesalahan lafal dan intonasi, serta sikap peserta didik yang ragu-ragu dan kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas. Jika ditinjau berdasarkan teori Tarigan, permasalahan tersebut menunjukkan bahwa aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan dalam kemampuan berpidato peserta didik belum berkembang secara optimal.

Rendahnya kemampuan berpidato peserta didik tidak terlepas dari proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) yang berpusat pada pendidik, di mana pendidik menyampaikan materi dan memberikan contoh, kemudian peserta didik diminta untuk mempraktikkannya. Dalam proses pembelajaran tersebut, peserta didik belum memperoleh bimbingan yang memadai mengenai cara menyusun dan mengorganisasikan gagasan secara sistematis sebelum berpidato. Kondisi ini menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses berpikir. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell dan Poth (dalam Asyva, 2025), *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) merupakan model pengajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Dalam penerapannya, “Peserta didik menjadi pasif dan hanya menerima informasi tanpa banyak terlibat dalam proses berpikir kritis atau pemecahan masalah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

penggunaan model ini secara terus-menerus dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir.” Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan gagasan pokok dan gagasan pendukung, sehingga pidato yang disampaikan menjadi kurang terstruktur dan tidak runtut.

Upaya dalam menyikapi permasalahan tersebut, perlu dilakukannya perbaikan dengan adanya tindakan melalui penggunaan model pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik serta mampu membantu dalam menyusun dan menghubungkan gagasan secara sistematis sebelum disampaikan secara lisan. Model mind mapping adalah model pembelajaran yang membantu individu dalam mengembangkan dan mengorganisasikan gagasan melalui peta pikiran, sehingga memudahkan peserta didik dalam menyusun kerangka pidato secara runtut dan jelas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Buzan (2019) menyatakan bahwa, “Model mind mapping adalah model pembelajaran yang kreatif, efektif, serta harfiah dalam pelaksanaannya.” Model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk merangkai fakta serta pikiran secara kreatif sehingga otak dalam pekerjaannya terlibat dari awal. Oleh sebab itu, model pembelajaran mind mapping dapat digunakan untuk menyimpan dan mengeluarkan data dari pikiran secara efektif dan efisien. Penggunaan mind mapping juga membantu peserta didik melihat hubungan antar konsep secara jelas sehingga memudahkan proses pemahaman dan pengingatan dalam proses peningkatan kemampuan berpidato.

Kondisi inilah yang melatarbelakangi penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model mind mapping sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpidato Peserta didik SMP Al-Ittihad Jamanis. Dengan menggunakan model ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpidato Peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat sebuah judul **“PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIDATO DENGAN MENGGUNAKAN MODEL MIND MAPPING (Penelitian Tindakan Kelas VIII di SMP Al-Ittihad Jamanis)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah langkah-langkah penggunaan model mind mapping dalam meningkatkan kemampuan berpidato?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan berpidato peserta didik setelah digunakan model mind mapping?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan model mind mapping dalam meningkatkan kemampuan berpidato.
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpidato peserta didik setelah digunakan model mind mapping.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran berpidato. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran mind mapping dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif dalam membantu Peserta didik mengorganisasi gagasan secara sistematis sehingga mendukung peningkatan kemampuan berpidato.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Guru: penelitian ini menjadi referensi bagi guru Bahasa Indonesia dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih variatif dan efektif, khususnya penggunaan model mind mapping sebagai upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran kemampuan berpidato di kelas.

- b. Bagi Peserta didik: penelitian ini membantu Peserta didik meningkatkan kemampuan berpidato, terutama dalam menyusun gagasan secara runtut dan menyampaikan pidato dengan lebih percaya diri serta terstruktur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- c. Bagi Sekolah: penelitian ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran yang menerapkan model-model pembelajaran inovatif.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: penelitian ini menjadi sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji pembelajaran kemampuan berpidato maupun penerapan model pembelajaran mind mapping dalam konteks penelitian tindakan kelas.